

KOMUNIKASI KOMUNITAS KHUSUS “LGBT”

Elfiyanti Ritonga dan Rosmadanti Pohan

Abstrak

Fenomena LGBT (lesbian, gay, biseksual, transgender) saat ini telah berkembang di dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Indonesia dengan kebudayaan timurnya masih menganggap bahwa kaum LGBT merupakan orang-orang yang menyimpang, sehingga kaum LGBT ini masih ragu untuk membuka diri mereka kepada masyarakat. Sebagian besar kaum LGBT mempresentasikan dirinya sebagai masyarakat heteroseksual, hal ini dilakukan agar kaum LGBT dapat bergaul secara nyaman dalam melakukan berbagai aktifitas sosial bermasyarakat. Tulisan ini akan membahas Komunikasi Komunita Khusus LGBT di Era Digital. Disamping mengaitkannya dengan kemajuan tehnologi informasi dan komunikasi, makalah ini akan mengupas bagaimana perkembangan komunitas LGBT dalam pandangan Komunikasi Islam.

Pendahuluan

Dewasa ini, studi-studi akademis mengenai fenomena LGBT atau Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender telah semakin ramai. Hal tersebut dipicu oleh banyaknya fenomena pemberitaan maupun aktivitas dari anggota LGBT sendiri. Kemudian diangkatnya wacana atau sosok LGBT dalam media populer sehingga masyarakat semakin familiar. Hal tersebut turut meramaikan pembahasan LGBT sekarang ini. Dalam disiplin ilmu Antropologi sendiri ada banyak karya berkaitan tentang gender dan seksualitas. Salah satu karya paling mengemuka tentang Gay, terutama di Indonesia, adalah Tom Boellstorff dengan *Gay Archipelago*, yang menemukan bahwa homoseksual di Barat berbeda dengan yang ada di Indonesia terutama soal aktualisasi identitas. Kaum gay/lesbian di Barat lebih terbuka dan konsisten, dalam artian ketika menyatakan dirinya gay/lesbian, mereka tidak akan menikah dengan lawan jenis. Sementara di Indonesia gay/lesbian didorong(encourage) untuk menikah dengan lawan jenis, dengan harapan akan “sembuh”.

Studi-studi tentang seksualitas yang ada dengan memperkenalkan tiga terminologi penting menyangkut seksualitas manusia yaitu; identitas gender, orientasi seksual, dan perilaku seksual (Mulia, 2010). Namun nampaknya, studi akademis tadi kurang bisa merasuk ke masyarakat luas guna memberi mereka pemahaman permasalahan gender atau tiga terminologi tersebut. Hingga masyarakat luas kurang mengerti tentang pemahaman seperti apa itu lesbian, gay¹, biseksual dan transgender. Sehingga mereka kerap mencampur adukkan istilah tersebut dengan pemahaman yang salah. Apa yang terjadi kemudian adalah, masyarakat luas bahkan mahasiswa sebagai kalangan akademisi masih melahirkan stigma pandangan buruk terhadap anggota komunitas LGBT.

1. Pengertian Homoseksual (Gay/Lesbian)

Homoseksual, adalah sebuah orientasi seksual, yang mengacu pada ketertarikan secara emosional dan seksual kepada sesama jenis baik untuk laki-laki dan perempuan. Orientasi seks ini termasuk dalam bahasan mengenai seksualitas, dimana seksualitas itu mencakup seluruh kepribadian dan sikap atau watak sosial berkaitan dengan perilaku seks dan orientasi seksual².

Ada banyak istilah populer sekaitan dengan LGBT, diantaranya:

1. Lesbian

Dilakukan sepasang wanita atau bisa dibilang secara emosional wanita lebih tertarik pada wanita. Banyak lesbian lebih suka disebut lesbian bukan gay.

2. Gay

Kondisi hubungan dimana sepasang lelaki atau yang secara emosional saling tertarik dan jatuh cinta. Kata gay dapat digunakan secara umum untuk merujuk pada lesbian, gay, dan biseksual, namun banyak wanita lebih suka disebut lesbian. Kebanyakan orang gay tidak suka disebut sebagai homoseksual karena asosiasi sejarah negatif dengan kata homoseksual dan karena gay kata yang lebih baik mencerminkan identitas mereka.

3. Bisexual

¹ Gay adalah istilah lain dari Homoseksual dan populer di negara barat dan lantas diserap secara utuh di Indonesia. Periksa kembali Boelstorff, Tom. 2005. *Gay Archipelago*. Princeton and Oxford, USA.

² Suryakusuma. *Penelitian Transgender dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Jurnal Penelitian LIPI, 1991. Dalam Prisma 7), h.5-6.

Orang biseksual adalah seseorang yang tertarik dengan lawan jenis, namun juga tertarik dengan pasangan sejenis

4. Transgender

Adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang perasaan internal menjadi laki-laki, namun fisiknya perempuan, atau sebaliknya. Tidak semua orang yang penampilannya atau perilakunya sesuai dengan gendernya namun jiwanya seperti perilakunya. Banyak orang transgender hidup paruh waktu atau penuh waktu sebagai gender lain (bukan gendernya). Transgender dapat diidentifikasi sebagai transeksual, waria atau identitas gender lain.

5. Identitas Gender

Seseorang dengan identitas gender dalam LGBT mengacu pada apakah seseorang merasa laki-laki, perempuan atau transgender (tanpa memandang jenis kelamin biologis seseorang). Ekspresilah yang mencerminkan gender, bukan alat kelamin yang dimiliki sejak lahir. Orang transeksual hidup atau ingin hidup sebagai individu yang tidak sesuai dengan alat kelaminnya sejak lahir. Orang transeksual selalu ingin mengintervensi secara medis dirinya, seperti penyuntikan hormon atau operasi untuk membuat tubuh mereka menjadi semirip mungkin dengan gender yang mereka sukai. Sebelum melakukan rekayasa medis pada dirinya, gejala transeksual biasanya ditandai dengan gemar menggunakan pakaian atau asesoris seperti lawan jenisnya, begitu juga dengan cara berdandannya.

6. Trans-Gender, disebut juga peralihan gender, adalah proses perubahan jenis kelamin sebagai cara seseorang yang ingin hidup secara terbuka dan bisa menjadi proses yang kompleks. Orang-orang yang ingin transisi sering mulai dengan mengungkapkan identitas gender mereka dalam situasi di mana mereka merasa aman. Mereka biasanya beraktifitas di gender yang berbeda dengan keinginan mereka. Transisi biasanya melibatkan perubahan pakaian dan perawatan, perubahan nama, perubahan jenis kelamin pada dokumen identitas, pengobatan hormonal, dan operasi.

7. *Coming Out* adalah istilah yang digunakan oleh lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) orang untuk menggambarkan pengalaman mereka, penerimaan diri, keterbukaan dan kejujuran tentang identitas LGBT dan keputusan mereka untuk mengungkapkan jati dirinya.

2. Proses Terbentuknya Prilaku LGBT

Istilah LGBT digunakan sudah sejak tahun 90-an untuk menyatakan komunitas gay atau kelompok kelompok tertentu seperti pada akronim yang disebutkan. Dalam sejarah, prilaku homoseksual sudah ada sejak jaman dahulu, bahkan sejak zaman Nabi Allah Luth ‘Alaihis Salam yang memimpin kaum Sodom, sebagaimana firman Allah dalam Alquran Surah Al-A’raf ayat (80-81) :

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ﴿٨١﴾ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fāhishah (amat keji) yang belum pernah terjadi oleh seorang pun dari umat-umat semesta alam. Sesungguhnya kamu menggauli lelaki untuk memenuhi syahwat, bukan istri. Sebenarnya kamu adalah kaum yang berlebihan"(QS. 07: 80-81)³

Prilaku LGBT lebih dipandang sebagai gejala kelainan psikis daripada sebuah penyakit yang dibawa sejak lahir. Beberapa ahli melakukan penelitian tentang LGBT dan memberi kesimpulan tentang hal ini, diantaranya:

1. Amerikan Psyciatric Association (APA)

Amerikan Psyciatric Association (APA) menyatakan bahwa orientasi seksual akan terus berkembang sepanjang hidup seseorang. Orientasi seksual dibagi menjadi tiga berdasarkan dorongan atau hasrat seksual dan emosional yang bersifat ketertarikan romantis pada suatu jenis kelamin sama. Carol menjelaskan bahwa orientasi seksual merupakan ketertarikan yang muncul pada seseorang dengan jennis kelamin tertentu dan dilandasi perasaan emosional, fisik, seksual dan cinta.

2. Karl Maria Kertbeny

Kertbeny merupakan sosok yang memunculkan istilah homoseksual pertama kalinya. Dia memberikan istilah itu untuk menjelaskan perilaku seksual dalam tiga kategori yaitu monoseksual, heteroseksual, dan heterogen. Pengelompokan ini

³ Alquran digital

memberikan gambaran untuk hubungan seksual terhadap sesama jenis kelamin, hubungan seksual dengan sesama maupun berbeda jenis kelamin yang dianggap menyimpang dalam masyarakat.

3. Karl Heinrich Ulrichs

Karl pada abad 1825- 1895 menjadi aktivis gay berkebangsaan Jerman yang membela orang-orang gay dan menjelaskan bahwa orang-orang homoseksual merupakan orang yang memiliki jiwa feminin. Menurutnya laki-laki yang mencintai laki-laki merupakan gender ketiga yang berkembang atau disebut juga wanita yang penuh semangat. Dia pun berjuang untuk menolak deskriminasi dan kriminalisasi pada orang-orang dengan homoseksual.

4. Alfred Kinsey

Kinsey merupakan seorang ahli serangga yang melaporkan penelitian tentang perilaku seksual laki-laki dan homoseksualitas. Kinsey menyatakan bahwa homoseksual merupakan perilaku yang tidak bisa disembuhkan. Walaupun mereka ingin merubah dirinya, hal itu hanya mengelola fantasi homoseksual untuk berhubungan seks dengan lawan jenis. Namun kenyataannya ini tidak bisa disembuhkan. LGBT muncul dari perlakuan yang dipengaruhi oleh budaya, sosial, agama, ideologi, hukum, dan ekonomi.

5. Sigmund Freud

Freud merupakan seorang psikologis klinis yang melihat gay sebagai akibat dari pola asuh dan kekerasan dari sang ayah. Kondisi ini dianggap bahwa sang anak laki-laki merasa gagal mendapatkan figure seorang ayah sehingga dirinya mulai muncul rasa mencintai dirinya sendiri atau mencintai sosok laki-laki. Freud dalam suratnya yang ditujukan pada ibu-ibu tidak menyatakan bahwa homoseksual merupakan penyimpangan. Dia menuliskan "*is othing to be shamed, no vice, no degradation, it cannot be classified as an illness*".

Freud menyatakan bahwa kondisi biseksual merupakan hasil dari predisposisi sewaktu kecil. Hal ini berkembang mulai dari kehidupan anak-anak yang berada dalam lingkungan kehidupan heteroseksual ataupun lingkungan tertentu lainnya. Gangguan terjadi akibat ketidakmatangan seksual yang menghasilkan kondisi homoseksual ketika dewasa. Kondisi homoseksual juga bisa terjadi akibat trauma

masa kecil dimana pernah merasakan penyiksaan dari saudara kandung, teman, ataupun orang tua.

6. Evelyn Hooker

Seorang psikolog yang meneliti tentang gay. Pada masanya, gay dianggap sebagai penyimpangan perilaku, penyakit, dan harus disembuhkan dengan dibawa ke psikiatris. Hooker menjadi pioner dengan melakukan penelitian terhadap gay yang melahirkan kesimpulan bahwa gay bukan patologis. Hal ini juga membuka pandangan baru pada eranya terhadap gay.

7. Kaplan, 1997

Orientasi seksual digambarkan seperti impuls seksual seseorang yang terdiri dari heteroseksual (jenis kelamin berlawanan), homoseksual (jenis kelamin sama), dan biseksual (kedua jenis kelamin). Gay dan lesbian dituliskan sebagai identitas diri pada suatu komunitas atau lingkungan untuk identitas sosial.

8. Santrock, 2002

Tidak ada yang tahu pasti penyebab homoseksual. Sebagian ahli mempercayai faktor tunggal penyebab homoseksual dan bobotnya berbeda masing-masing orang. Namun penyebab yang pasti tidak dapat diketahui. Teori tentang homoseksual dibagi menjadi dua golongan yaitu esensialisme dan konstruksionis. Esensialisme menyatakan bahwa homoseksual dan heteroseksual itu berbeda sejak lahir. Kontra ini menyebutkan perbedaan terjadi karena pertumbuhan biologis dan perkembangan yang abnormal. Konstruksionis menyatakan perbedaan perkembangan homoseksual adalah tentang budaya dan waktu dan tidak berbeda secara lahiriah.

9. Bieber's Model

Bene menyatakan bahwa seorang gay memiliki hubungan yang kurang baik dengan seorang ayah atau pria straight (pria normal). Ayah dari seorang gay bersifat lebih dominan sedangkan ibunya memberikan perlindungan yang berlebih lebihan. Selain itu kondisi gay juga bisa muncul pada situasi yang jauh dari sosok seorang ibu, terlalu dekat dengan ayah, ataupun tidak memiliki figur ayah dan ibu yang sesuai.⁴

⁴ <https://dosenpsikologi.com/pengertian-lgbt-menurut-para-ahli>, diakses 27 desember 2018.

Secara umum, para ahli menyimpulkan tiga faktor penyebab dasar terjadinya perilaku LGBT :

1. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan bisa memicu terjadinya LGBT, misalnya saja karena salah pergaulan. Dalam berteman, sudah selayaknya kita memilih teman yang memiliki perilaku baik. Ketika seseorang berteman dengan orang yang diketahui LGBT, ada kecenderungan dia akan ikut menjadi anggota LGBT, disebabkan pengaruh faktor teman. Jadi, lingkungan dan kebiasaan menjadi faktor pemicu paling besar terjadinya LGBT di Indonesia. Disamping itu pengaruh budaya barat baik melalui tontonan di media massa maupun dalam keseharian di lokasi-lokasi wisata, ditengar menjadi sebab pengaruh pelaku penganut LGBT.

2. Faktor Keluarga

Jika seorang anak mengalami kekerasan di lingkungan keluarganya, hal ini juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab menjadikan sang anak penganut LGBT. Sebagai misal seorang anak perempuan yang mengalami *incest* maupun perilaku kasar oleh lelaki yang berada di rumahnya, akan cenderung membenci lelaki dan mencari sandaran kasih sayang, dari kaum wanita. Oleh sebab itu, peranan keluarga sangat penting dalam mengantisipasi perilaku seks menyimpang. Kehangatan dan keharmonisan keluarga serta pendidikan agama yang baik, akan menjadi benteng utama bagi sang anak melawan pengaruh LGBT di lingkungannya.

3. Faktor Genetik

Genetik atau riwayat keturunan, menjadi salah satu faktor penyebab lainnya dalam membentuk seseorang berperilaku LGBT. Dalam tubuh manusia, kromosom lelaki normal adalah XY dan perempuan XX. Namun di kehidupan nyata, bisa ditemukan bahwa seorang laki-laki memiliki kromosom XXY. Kelebihan Kromosom ini bisa menyebabkan dia memiliki perilaku menyerupai seorang perempuan. Demikian juga sebaliknya.⁵

Franz Kallman melakukan penelitian terkait homoseksual dan menemukan komponen genetik yang kuat bahwa, pria homoseksual cenderung akan memiliki saudara homo seksual dari gen ibunya.⁶ Namun terkait faktor ini, perlu kiranya dilakukan penelitian lanjutan terhadap pelaku LGBT, jika faktor penyebab lainnya tidak terpenuhi.

⁵ <https://www.rmol.co/read/2018/02/06/325739/LGBT,-Faktor-Penyebab,-Dampak-Dan-Cara-Mengatasinya-> diakses 27 Desember 2018.

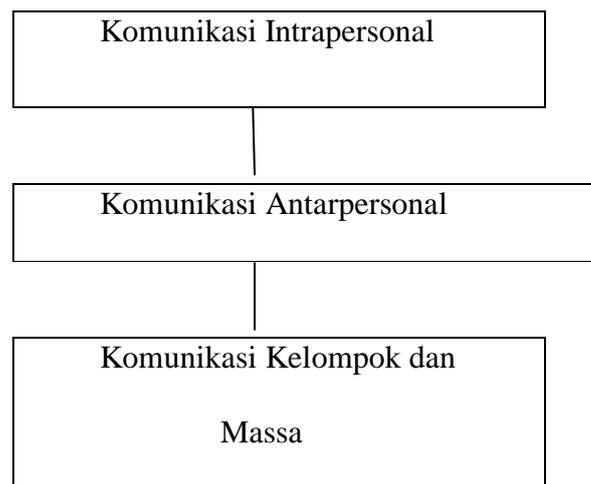
⁶ Ibid, h. 7.

3. Komunikasi Komunitas LGBT

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Komunikasi sebagai syarat interaksi baik verbal maupun non-verbal menjadi sangat esensial. Liliweri (2015) merinci lima alasan mengapa manusia berkomunikasi, yakni: (1) memengaruhi orang lain, (2) membangun atau mempertahankan hubungan antarpersonal, (3) memperoleh berbagai pengetahuan, (4) membantu orang dan (5) komunikasi untuk bermain.⁷

Ketika kita menerima sebab maupun alasan mengapa seseorang berinteraksi ataupun melakukan komunikasi bahkan dalam tingkat terendah, adalah ingin menjalin sebuah hubungan. Apakah hubungan sesaat, misalnya bertanya maupun hubungan jangka panjang tentunya dengan membentuk sebuah *relationship*. Dapat dipastikan sebuah komunikasi yang dilakukan selain memiliki tujuan, terlebih dahulu melalui proses perencanaan. Dalam kalimat lebih sederhana komunikasi bermula dari niat.

Walzlawick, Beaven, Jackson (dalam Littlejohn:2009) menawarkan bahwa ada tiga level ataupun konteks dalam sebuah hubungan yang dibangun dalam berkomunikasi, dimulai dari:

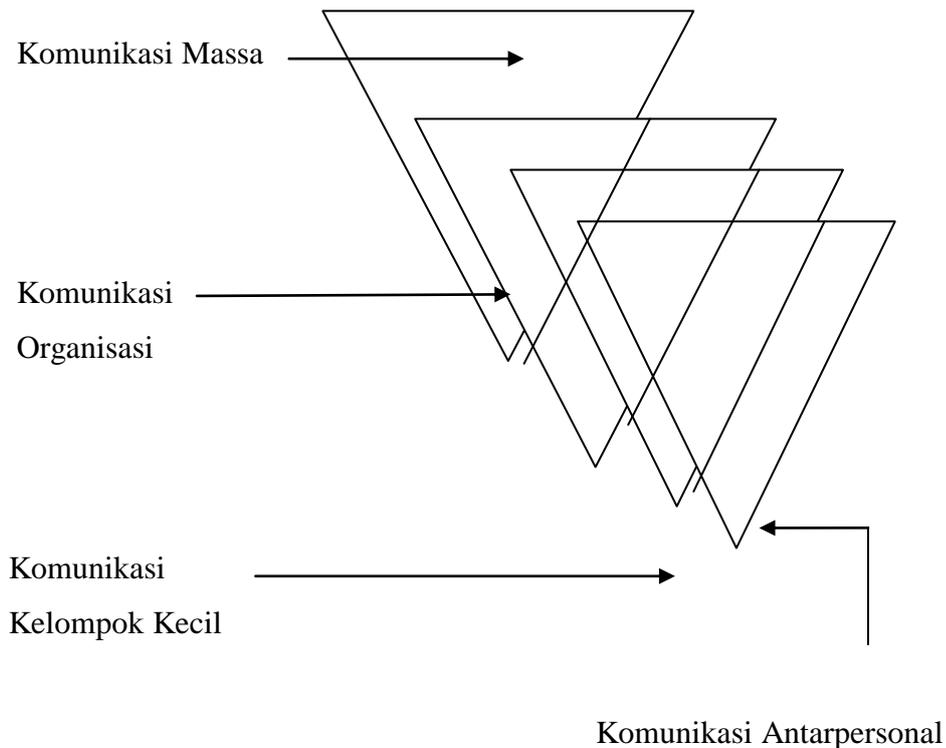


Dari perbedaan tersebut Littlejohn(2006) memastikan bahwa, yang disebut “level” komunikasi ini menyediakan berbagai cara untuk mengelompokkan teori komunikasi namun tidak berhasil mencegah keberadaan beberapa teori dan konsep

⁷ Alo Liliweri. *Komunikasi Antar-personal*, (Jakarta:Kencana Prenadamedia Group, 2015), h.5.

yang “merembes” dari satu level ke level lainnya. Komunikasi sebagai “*condition sine qua non*” berada dan berperan dalam,(1) kehidupan manusia dan (2) tatanan sosial (social order) terjadi di dalam diri sendiri(intrapersonal), komunikasi antara individu atau yang terjadi dalam kelompok (komunikasi antarpersonal dan komunikasi kelompok) dan komunikasi massa (dimana ada pesan yang ditransfer kepada publik).⁸

Hierarki Komunikasi Manusia



(Littlejohn:2006)

Sebagaimana bagan di atas, Littlejohn menggambarkan hirarki komunikasi apakah kita menggunakan kata ‘level’ maupun ‘konteks’, selalu akan membentuk sebuah komunikasi: Intrapersonal, Antarpersonal, Kelompok dan Organisasi. Masing-masing level maupun konteks dari hubungan komunikasi yang terbangun memiliki tujuan diantaranya memengaruhi orang lain..

Dapat terlihat dengan jelas bahwa hampir seluruh level maupun konteks komunikasi yang tergambar pada bagan adalah komunikasi antarpersonal, dimana

⁸ *Ibid*, h. 20.

komunikasi terjadi karena melibatkan beberapa orang yang berinteraksi, melakukan kegiatan bersama, bertukar pesan dan pengetahuan. Demikian pula halnya dengan kelompok, sebuah kelompok di masyarakat baik itu kelompok dalam jumlah anggota yang besar maupun kecil dibentuk dengan maksud tertentu.

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenai satu sama lainnya dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.⁹ Para ahli merilis beberapa alasan mengapa seseorang tersebut membentuk kelompok atau melibatkan diri ke dalam kelompok-kelompok yang ada, secara garis besar alasan tersebut antara lain:

1. Kebutuhan Interaksi Sosial

Kebutuhan dalam melakukan interaksi sosial merupakan alasan yang paling utama atas keinginan menjadi bagian dalam kelompok. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu menjalin hubungan dengan orang lain. Dengan berkelompok seseorang merasa dapat menyalurkan keinginan, berbagi rasa dengan anggota kelompok lainnya. Berkaitan dengan interaksi sosial, Islam mengajarkan umatnya untuk memelihara dengan baik hubungan sesama manusia-menyebalkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan Manusia dengan manusia, *Hablum minallah dan Hablum minannaas*.

2. Kebutuhan akan Keamanan

Setiap orang memiliki kebutuhan akan rasa aman, hal inilah yang memberikan dorongan pada seseorang untuk membentuk maupun masuk dalam kelompok. Terkadang pengalaman pahit di masa lalu terkait keamanan maupun kenyamanan baik pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain, juga dapat mendorong hasrat seseorang untuk masuk dalam kelompok tertentu. Dengan masuk dalam kelompok seseorang merasa yakin akan mendapat pembelaan dari kelompoknya.

3. Kebutuhan akan Status

Alasan lain dalam membentuk kelompok adalah kebutuhan akan status yang diakui oleh masyarakat dikarenakan mampu menjadi bagian dalam kelompok tersebut baik sebagai anggota maupun sebagai pimpinan. Kebutuhan akan pengakuan

⁹ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) h.21.

status ini merupakan hasrat rasa bangga memiliki status yang terpandang di tengah masyarakat.

Dalam sebuah organisasi komunikasi menjadi nafas bagi berlangsungnya roda organisasi, apakah itu komunikasi antar anggota, antar anggota dengan pimpinan maupun antar pimpinan dengan pimpinan di masing-masing bidang. Lumrah manusia sebagai makhluk sosial yang selalu ingin berinteraksi, membuat manusia membentuk kelompok-kelompok dengan harapan memperoleh rasa aman dan memiliki pengakuan akan status.

Rasa aman dan pengakuan akan status inilah yang kemudian membuat seseorang mencari sesama orang lainnya, yang ingin membentuk maupun masuk terlibat dalam kelompok dengan harapan yang sama. Sehingga membentuk sebuah kelompok kecil yang awalnya hanya terdiri dari beberapa orang saja. Sebagaimana Shaw (1976) mendefinisikan, kelompok kecil adalah suatu kumpulan individu yang dapat memengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan terkait satu sama lain dan berkomunikasi tatap muka.¹⁰

Keberadaan LGBT yang belum mendapat respons positif di masyarakat Indonesia karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama apapun, ditengarai menjadi alasan lain mengapa kemudian para LGBT membentuk komunitas sendiri. Berada dalam komunitas dimana para anggotanya memiliki alasan dan keinginan yang sama, adalah menjadi harapan setiap orang. Namun dikarenakan keberadaan LGBT di Indonesia belum mengemuka secara vulgar atau terang-terangan, menjadi sangat sulit bagi LGBT untuk membentuk sebuah kelompok yang bisa dikatakan besar dan meluas. Sehingga yang tampak sekarang adalah komunitas-komunitas kecil.

Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, dapat diturunkan menjadi *communis* yang berarti sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak. Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki etos, tradisi dan kebiasaan yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud,

¹⁰ Ami Muhammad. *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.182.

kepercayaan, sumberdaya, preferensi, kebutuhan, resiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa.¹¹

Bukan hanya di kehidupan dunia nyata saja komunitas dapat di bentuk, tapi di jaman yang serba instan dan canggih ini komunitas dapat dibentuk di dunia maya atau internet dimaksud yang sama yaitu untuk mencapai tujuan. Komunitas dibentuk untuk mencapai target atau suatu tujuan yang telah di sepakati sebelumnya sehingga komunitas yang terbentuk tetap pada jalur yang telah di tetapkan agar tujuan dapat tercapai.

5. Hubungan Komunikasi dengan Komunitas Khusus LGBT

Ada banyak teori komunikasi yang dipakai ketika para ahli meneliti tentang LGBT maupun prilakunya, diantaranya adalah: Teori Identitas , Teori *Queer* dan Teori Imitasi.

1. Teori Kritik Identitas

Stella Ting Toomey mendefenisikan Identitas sebagai refleksi diri atau cerminan diri yang berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis dan proses sosialisasi. Identitas pada dasarnya merujuk pada refleksi dari diri kita sendiri dan persepsi orang lain terhadap diri kita.¹²

Pemahaman terhadap identitas selalu berbeda-beda di tiap negara bergantung pada lingkup budayanya. Ada yang memandang bahwa identitas adalah hasil dari pencarian keseimbangan dalam hidup dan sebagian bergantungn pada kekuatan yang didapatkan manusia dari leluhur mereka, sebagaimana pemahaman orang-orang Afrika. Di negara Asia pula dipahami bahwa identitas didapatkan bukan melalui usaha seseorang, melainkan usaha bersama dan timbal balik antara manusia. Sementara di Yunani identitas dipahami sebagai sesuatu yang bersifat pribadi dan seseorang melihat diri bertentangan atau berbeda dengan identitas yang lain.

Identitas seseorang selalu dihasilkan dari interaksi sosial. identitas atau gambaran refleksi diri, dibentuk melalui negosiasi ketika kita menyatakan, memodifikasi atau menantang identifikasi-identifikasi diri kita atau orang lain. Hal ini bermula dari kehidupan keluarga ketika kita mulai memperoleh berbagai identitas pribadi dan sosial atau afiliasi kelompok seperti budaya, jenis kelamin dan usia, begitupun perkembangan identitas gender.

¹¹ Wikipedia, diakses 1 januari 2019.

¹² Stella Ting-Toomey. *Communicating Across Culture*, (Amazone:199), h.48.

Meskipun identitas dapat didasarkan pada faktor apa saja yang terdapat dalam faktor sosial dan pribadi, Ting Toomey memfokuskan pada identitas etnik dan kebudayaan, terutama negosiasi yang terjadi ketika kita berkomunikasi di dalam kelompok-kelompok kebudayaan. Oleh karena itu identitas dibentuk di dalam komunikasi dengan berbagai latar kebudayaan.¹³

Teori Kritik Identitas(Critical Identity Theory) karya Barbara Ponse dan Shane Phelan yang menjelaskan langkah-langkah dalam perkembangan identitas lesbian sebagai “Identitas pekerjaan (Identity Work)”. Menyatakan diri sebagai lesbian atau homo merupakan pembentukan ulang identitas (project rather than event). *Gender Trouble* yang digaungkan Judith Butler adalah artikulasi identitas yang kuat dan memiliki pengaruh yang signifikan dengan melibatkan identitas dalam kajian komunikasi.

Dapat disimpulkan bahwa klasifikasi identitas berdasarkan perilaku seks semata, misalnya lelaki, perempuan, lesbian, gay, biseksual dan lain sebagainya, dapat mengakibatkan seseorang merasa nyaman dengan identitasnya tersebut, padahal dalam penelitian lanjutan dari teori ini, misalnya teori negosiasi identitas ataupun teori *queer*, seorang gay maupun lesbian dapat berubah dengan pengaruh sosial politik yang ada.

2. Teori Imitasi

Teori Imitasi atau peniruan dalam hal ini peniruan perilaku, digagas oleh Bandura. Teori ini lebih difokuskan pada peniruan oleh seseorang atas efek informasi dari media massa. Melalui teori imitasi (imitation Theory) kita dapat membaca realitas tersebut lebih kritis. Mendasari teori imitasi, lahirnya kaum homo sebagai fenomena peniruan atas realitas menyimpang yang terjadi sebelumnya meskipun semua ajaran agama melarang perbuatan seks sesama jenis.

Dalam konteks teori ini, manusia secara alamiah melakukan perilaku berdasarkan realitas yang disaksikan, dipikirkan dan ditirukan setiap harinya. Realitas kejahatan seksual yang mendominasi pikirannya dapat membangkitkan ekspresi dirinya untuk berbuat serupa dalam saat dan kondisi tertentu. Tidak hanya realitas kehidupan nyata, realitas tampilan media dapat juga menjadi inspirasi seseorang untuk meniru(imitasi) apa yang diserap dalam benaknya.

¹³ Littlejohn & Karen A.Foss. *Teori KOMunikasi- Theories of Human Communication*, (Jakarta:Salemba Humanika:2009), h. 131.

Sejumlah kasus penggerebekan pesta seks kaum Gay yang terpapar jelas di media dua tahun terakhir, menjadi salah satu bukti bahwa kejahatan tersebut terjadi melalui proses komunikasi yang berlangsung lama, untuk menjadi sebuah "tindakan" imitasi. Mulai dari sisi ide, gagasan, pemikiran modus operandi, tempat operasi, hingga jaringan komunikasi terhadap khalayak (sasaran komunitas) mengalami metatmarfosis sedemikian rupa.

Maraknya perilaku seks menyimpang yang dilakukan kaum LGBT berdasarkan teori imitasi tersebut tidak serta merta terjadi dengan sendirinya. Adanya realitas ideology, kebebasan seksual yang terlahir dari paradigma sekularisme (pemisahan agama dari kehidupan) di sekitar mereka yang setiap hari dicermati, dirasakan pada perkembangannya dapat ditiru sebagai sebuah pilihan tindakan.

3. Teori *Queer* (Queer Theory)

Queer lahir pada awal tahun 1990-an merupakan sebuah kajian kritis tentang gender, *queer* terbangun atas tantangan feminis dengan gagasan bahwa gender adalah bagian dari diri yang hakiki dan di atas penelitian-penelitian gay maupun lesbian, bahwa tindakan identitas seksual dibangun secara sosial. Asal muasal frase teori *Queer* dirujuk pada Teresa de Lauretis yang mengambil judul *Queer* pada sebuah konferensi yang ia koordinasikan yang bertujuan mengacaukan kepuasan diri atas kajian Lesbian dan Homo.¹⁴

Adalah Judith Butler yang kemudian melakukan elaborasi dengan menormalkan kategori tersebut melalui wacana hegemoni kebudayaan yang dominan. Istilah *Queer* mengacu kepada sesuatu yang ganjil atau tidak biasa, yang ditujukan untuk karakteristik yang negatif, seperti kegilaan yang ada di luar norma-norma sosial, apakah melalui sanjungan maupun makian yang keduanya bertujuan negatif.

Dalam konteks bahasa Inggris dan barat, kata *Queer* memang populer digunakan, namun sebenarnya dalam konteks lokal kita dapat menjumpai penggunaan istilah-istilah di beberapa kebudayaan sekitar yang konteksnya mengarah ke *Queer*. Kata-kata ini mendeskripsikan orang-orang atau kelompok yang tidak *conforming* terhadap norma seksual atau gender yang ada. Misalnya di masyarakat Bugis ada bisu. Bisu adalah sebutan bagi masyarakat Bugis terhadap

¹⁴ *Ibid.* h. 137.

pendeta suci agama kuno mereka yang digambarkan tidak berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, melainkan keduanya secara bersamaan (hermafrodit).¹⁵

Tak hanya di Indonesia, di India juga ada segmen masyarakat yang menyebut diri mereka *Hijra*. Jadi dapat disimpulkan bahwa *bissu*, *Hijra* maupun istilah lain yang meyerupai hal ini di berbagai negara / daerah lainnya, adalah suatu identitas kultural sedangkan *Queer* adalah identitas individu yang sifatnya politis. Sebagai kajian interdisipliner, *Queer* mempertahankan misi yang mengacaukan makna kategori dan identitas diantara gender dan seksualitas. *Queer* ingin menunjukkan bahwa konstruksi sosial lebih berperan dalam menciptakan identitas gay maupun lesbian daripada kategori yang biologis dan esensial.

Queer berhubungan erat dengan teori Sudut Pandang(Standpoint Theory) karya Sandra Harding dan Patricia Hill Collins juga Teori Kritik Identitas(Critical Identity Theory) karya Barbara Ponse dan Shane Phelan yang menjelaskan langkah-langkah dalam perkembangan identitas lesbian sebagai “Identitas pekerjaan (Identity Work)”. Menyatakan diri sebagai lesbian atau homo merupakan pembentukan ulang identitas (project rather than event). *Gender Trouble* yang digaungkan Judith Butler adalah artikulasi identitas yang kuat dan memiliki pengaruh yang signifikan dengan melibatkan identitas dalam kajian komunikasi.

Para tokoh yang banyak terlibat dalam lahirnya *Queer* serta perkembangannya dalam berbagai penelitian selain Judith Butler antara lain adalah, Eve Kosofsky Sedgwick, Adrienne Rich , Diana Fuss, Teresa de Lauretis (1990) dan David Halperin, yang menjelaskan bahwa *Queer* sebagai “apapun yang ganjil jika dikaitkan dengan yang normal, sah dan dominan” . para pengusung *Queer* menolak Teori Identitas yang hanya membatasi identitas dari kategori gender.

Asumsi dasar dari *Queer* adalah:

- a. Bahwa identitas tidak bersifat tetap dan stabil. Identitas bersifat historis dan dikonstruksi secara sosial
- b. *Queer* tidak merujuk pada hal-hal positif, namun terkait posisi jika dikaitkan dengan yang normatif.
- c. Konstruksi gender dan seksualitas mengalami fluktuasi, mengembangkan produksi atau penampilan daripada kategori yang mendasar, stabil dan tidak berubah

¹⁵ http://www.suarakita.org/2016/01/vasava_shaktii.opini_melihat_Kembali_Sejarah_dan_Perkembangan-Queer_dalam_Ranah_Akademik.

Kesimpulan

Lesbian Gay Bisexual dan Transgender, yang diklaim sebagai orientasi seks menyimpang yang diadopsi dari negara barat oleh masyarakat di negara timur, secara prilaku terbantahkan dengan tukilan sejarah budaya peradaban di Nusantara, sebagaimana masyarakat Bugis, dataran tinggi Papua dan Jawa Timur yang pada masa lalu telah mempraktekkan prilaku sebagaimana karakter homoseksual. Masuknya kolonialis, berkembangnya nilai keislaman dan modernitaslah yang kemudian menggerus kebudayaan tersebut.

Secara teori komunikasi prilaku dan keberadaan LGBT sangat menarik minat peneliti, berbagai teori komunikasi digunakan dalam meneliti sebab bahkan perkembangan prilaku LGBT di berbagai negara termasuk Indonesia. Teori kritik Identitas, Imitasi dan *Queer* menemukan bahwa identitas seks seseorang tidak hanya ditentukan oleh patologi atau orientasi seks semata, namun konstruksi sosial atau lingkungan juga sangat berpengaruh, sehingga identitas seks seseorang bersifat tidak stabil.

Daftar Pustaka

- Boelstorff, Tom. 2005. *Gay Archipelago*. Princeton and Oxford, USA.
- Liliweri. Alo. 2015. *Komunikasi Antar-personal*, Jakarta:Kencana Prenadamedia Group.
- Litlejohn & Karen A.Foss. 2009. *Teori Komunikasi- Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Muhammad ibn 'Umar al- Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghayb*, Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabiyy, Jilid 7, 1420 H.
- Mukoddimah Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM).
- Mulyana, Deddy.2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stella Ting-Toomey. 1999. *Communicating Across Culture*, Amazone.
- Suryakusuma. 1991. Penelitian Transgender dan Perubahan Sosial. Jakarta, Jurnal Penelitian LIPI, Dalam Prisma

<http://www.suarakita.org/2016/01/vasava-shaktii>. *opini* melihat Kembali Sejarah dan Perkembangan-Queer dalam Ranah Akademik.

<https://dosenpsikologi.com/pengertian-lgbt-menurut-para-ahli>, diakses 27 desember 2018.

<https://www.rmol.co/read/2018/02/06/325739/LGBT,-Faktor-Penyebab,-Dampak-Dan-Cara-Mengatasinya>- diakses 27 Desember 2018.

Republika.co.id, *Penggrebakan Pesta Gay, Ini Surat Protes HRW ke Kapolri*. Diakses 02 Januari 2019.

Sidabutar, Hasian. “Mewaspada ‘Virus’ LGBT”, koran Republika, Senin, 01 Februari 2016.